

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kriteria unggul untuk sebuah lembaga pendidikan salah satunya memiliki *positive home school partnership*.¹ Dalam membentuk *partnership* (selanjutnya akan disebut kemitraan) tersebut, keterbukaan adalah kunci utama untuk membangun sebuah relasi yang bersinergi dengan baik. Apalagi jika kita lihat dari perkembangan zaman sekarang yang mempermudah siapa saja untuk memperoleh informasi. Dan ini membuat masyarakat khususnya orang tua sangat mengerti arah haluan terbaik untuk anak mereka, karena itu perlu kiranya ada kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat membuat ketiga elemen ini dapat terhubung untuk saling membantu perbaikan pendidikan dan prestasi belajar tentunya.

Kemitraan yang sinergis dari berbagai pihak baik itu internal dan eksternal sekolah memiliki peran penting nya masing-masing dalam melakukan perbaikan pendidikan dan agar tercapainya cita-cita sekolah berdasar visi misi. Pihak tersebut diantaranya setiap orang yang terhubung dengan sekolah seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kegiatan kemitraan ini juga menjadi jembatan terbaik untuk membangun komunikasi harmonis baik dari pihak sekolah ke luar mapun sebaliknya.

¹ Fred C. Lunenburg dan Beverly J Irby, *The Principalsip: Vision to Action* (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2006), h. 107.

Efektivitas kegiatan yang dilakukan tidak cukup jika hanya menjalin hubungan dengan keluarga. Yang dibutuhkan adalah program kemitraan yang komprehensif dan permanen dengan keluarga dan masyarakat. Kepala sekolah membutuhkan pengetahuan tentang peran rumah dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran sekolah dan khususnya tentang strategi untuk membangun kemitraan yang langgeng dalam pembelajaran.² Pengetahuan tersebut menjadi bekal utama dalam membangun kemitraan yang baik pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Perenungan dan pelatihan khusus tentunya dapat mempermudah kepala sekolah dalam mengolah strategi yang tepat.

Poin manajemen yang perlu untuk digarisbawahi adalah seorang atasan harus dapat membangun kemitraan yang terhubung positif dengan para stakeholder serta dapat menjadikan kemitraan yang telah berjalan tersebut menjadi keuntungan yang bersifat *simbiosis mutualisme* khususnya untuk keuntungan bagi sekolah sendiri. Andai saja setiap sekolah memiliki keahlian tersebut, sudah pasti kualitas pendidikan di Negeri ini dapat bersaing dengan negara maju.

Penyebab kurang di perhatikannya kegiatan kemitraan ini oleh sebagian sekolah karena mereka lebih banyak memilih untuk melakukan perbaikan hasil belajar tanpa memperbaiki pondasi yang dapat menjadi fasilitator perbaikan nilai anak didik yaitu dengan dukungan penuh keluarga di rumah untuk belajar. Hakim dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat beberapa penyebab

² Marc S Tucker dan Judy B Coddling, *The Principal Challenge: Leading and Managing Schools in an Era of Accountability*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), h. 68.

para stakeholder minim dalam keikutsertaan perbaikan pendidikan, diantaranya adanya kenanekaragaman budaya masyarakat; faktor ekonomi keluarga, serta fakta lapangan yang belum terjamah oleh pemerintah pusat.³

Aturan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis jelas tentang pentingnya peran orangtua dan masyarakat dalam membantu sekolah. Pada pasal 7 berisi tentang kebebasan orang untuk menentukan lembaga pendidikan yang tepat untuk anak mereka bersekolah. Selanjutnya dalam pasal 8 menyebutkan bahwa segala proses manajemen sekolah dapat melibatkan pihak masyarakat dan mendapat hak untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kemudian pada pasal 54 menjelaskan tentang tugas masyarakat dalam memantau mutu pelayanan pendidikan serta membantu dalam melakukan perbaikan terhadap mutu tersebut baik berupa bantuan individu maupun kelompok. Karena masyarakat merupakan stakeholder utama yang merasakan hasil dari sebuah lembaga pendidikan.⁴

Mengingat pentingnya tugas keluarga terhadap penyelenggaraan pendidikan yaitu sekolah. Maka regulasi ini kemudian dikembangkan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menghasilkan peraturan menteri nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Hasil tersebut berbunyi bahwa pada pasal 2 berisi tentang tujuan pentingnya sekolah dalam membangun kemitraan dengan

³ Muhammad Nur Hakim, "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)" 4 no. 1 (2019), h. 123.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), h. 7-8.

pihak keluarga. Adapun tujuan tersebut diantaranya agar membuat para stakeholder memiliki rasa kepemilikan terhadap sekolahnya sehingga tergerak untuk ikut serta dalam melakukan perbaikan, perbaikan karakter anak dari perhatian khusus orang tua di rumah, orang tua menjadi lebih perhatian terhadap pelajaran anak mereka, terjalinnya sinergis yang harmonis antar stakeholder, terciptanya suasana pendidikan yang ramah.⁵

Jika saja kebijakan tersebut dilaksanakan dengan tepat, maka mutu pendidikan tentunya akan menjadi lebih baik. Pernyataan ini dibuktikan benar oleh Krismanda melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa perbaikan mutu terjadi ketika lembaga pendidikan tempat penelitiannya menerapkan kemitraan sekolah dan masyarakat guna mencapai program sekolah dengan bantuan keterlibatan pihak lingkungan masyarakat sekitar.⁶

Komunikasi yang baikpun juga menjadi nilai tambah sekolah dalam melaksanakan kegiatan kemitraan yang baik. Karena dari komunikasi tersebut tentunya sekolah maupun masyarakat dapat saling bertukar berbagai informasi baik dari informasi sekitar pembelajaran anak sampai kepada pelayanan yang dilakukan.⁷ Untuk mengelola dan membina hubungan serta komunikasi

⁵ Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta, 2017), h. 4.

⁶ Mutia Ayu Krismanda, Bambang Ismanto, dan Ade Iriani, "Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dengan Orang Tua Melalui Media Sosial Dalam Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Swasta," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): h. 146.

⁷ Marsofiyati dan Susan Febriantina, "Pemberdayaan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Sekolah di Kota Depok (Studi Kasus pada Komite SMAIT Al – Qudwah kota Depok)," *Ilmiah Econosains* 14, no. 2 (2016): 219.

tersebut maka diperlukan hubungan sekolah masyarakat (Selanjutnya akan disebut husemas).

Husemas adalah konsep yang dirancang untuk menyampaikan pesan positif kepada publik untuk menampilkan yang terbaik dari sekolah guna mendapatkan dukungan komunitas.⁸ Pengertian tersebut diartikan bahwa husemas merupakan garda depan untuk menjalin hubungan dari sekolah kemasyarakat.

Pendapat lain juga beranggapan bahwa Husemas adalah kumpulan sekelompok orang yang memiliki kesamaan tujuan untuk menyadarkan pihak masyarakat akan pentingnya sebuah kerjasama membangun sekolah⁹ Husemas juga diartikan sebagai sarana diskusi antara sekolah dan masyarakat secara terkoordinir untuk penyamaan pemikiran dan tujuan baik dari sekolah maupun masyarakat.¹⁰ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat ialah jembatan penghubung antara suatu organisasi (sekolah) dengan para stakeholder untuk membangun serta mempertahankan hubungan kepada tokoh-tokoh penting, serta membantu menyebarkan informasi, terlepas dari waktu dan ruang.

Informasi yang diberikan dapat berupa tabel kinerja sekolah, laporan hasil pencapaian sekolah dan lain-lain. Philip berpendapat bahwa terdapat

⁸ M. A. Auta, "Validation Of Strategies For Effective Vocational School Public Relations," *Science and Education Policy* 12, no. 2 (2018), h. 304.

⁹ Afiful Ikhwan, "Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam," *Al-Hayat* 2, no. 1 (2018), h. 4.

¹⁰ Theodore J Kowalski, *Public Relations in Schools* (Educational Leadership Faculty Publication, 2011), h.14.

beberapa hal yang perlu disampaikan kepada orang tua diantaranya tentang hasil pencapaian sekolah, laporan kegiatan serta rencana sekolah selanjutnya. Hal-hal ini penting untuk diinformasikan kepada orang tua.¹¹

Penjelasan ini sesuai dengan tujuan dari Husemas yang di sampaikan oleh *National School Public Relation Association* (NSPRA) yaitu: (1) terpeliharanya efektifitas komunikasi dari pihak sekolah, rumah dan masyarakat; (2) memelihara Komite sekolah yang akan mengkoordinasikan upaya komunikasi dengan masyarakat; (3) untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan organisasi di mana semua anggota staf sekolah menyadari bahwa mereka berbagi tanggung jawab untuk komunikasi kebijakan sekolah, program dan kegiatan orang tua, anggota pendidikan dan masyarakat lainnya; (4) memelihara rencana tertulis dari kebijakan dan pedoman komunikasi yang akan tersedia bagi karyawan dan publik jika diminta; (5) untuk mendukung pembentukan komite peninjau komunikasi untuk meninjau dan mengevaluasi upaya komunikasi dua arah di seluruh masyarakat.¹²

Rosmiati mempersempit tujuan dari husemas menjadi tiga, yaitu: menyampaikan arti perlunya kerjasama antar pihak, adanya pemahaman dan saling mengerti masing-masing pihak, serta untuk memberikan pedoman dalam proses hubungan kemitraan yang tepat guna tercapainya tujuan bersama.¹³

¹¹ Philip Woods, Carl Bagley, dan Ron Glatter, *School Choice and Competition: Markets in the Public Interest?*, 0 ed. (London: Routledge, 2005), h. 5.

¹² Fred C. Lunenburg dan Irby, *The Principalsip: Vision to Action*, h. 334-336.

¹³ Tatty Rosmiati dan Dedy A Kurniady, *Hand Out Mata Kuliah Hubungan Sekolah dengan Masyarakat* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 1.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya komunikasi yang dijadikan sebagai jembatan husemas seperti yang tertuang dalam Q.S. al-Imran/3: 112.

ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ أَيْنَ مَا تُفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءَ وَبَعَصَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ
الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بَأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Penekanan ayat ini terletak pada “habl” memiliki makna seutas tali yang jika dimaknai tali yang menjadi penyambung atau pengait antar objek. Jika dikaitkan dengan manusia berarti penghubung anatar manusia. Kemudian ditegaskan kembali pada Q.S. al-Imran/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Pokok penekanan ayat tersebut adalah tentang perintah untuk bermusyawarah. Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat diketahui bahwa perlunya sekolah dalam menciptakan sebuah ikatan atau hubungan yang kokoh bersama keluarga dengan cara melaksanakan pertemuan untuk saling bermusyawarah mengenai perkembangan anak didik. Karena dasar pendidikan anak didapatkan melalui orangtua dirumah. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Kahfi/18: 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَلْقِيَّتُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Dalam tafsir al misbah menyebutkan bahwa kata زينه berarti harta dan anak memiliki makna bahwa hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Ini memang demikian karena ada unsur keindahan pada harta disamping

manfaat, demikian juga pada anak yang dapat membantu dan membela orang tuanya.¹⁴ Didikan yang baik terhadap anak menjadikan mereka perhiasan yang tak ternilai harganya. Orang tua telah diamanahi oleh sang pencipta agar senantiasa merawat dan menumbuh kembangkan segala kemampuan dan bakat yang telah dititipkan berbeda kepada masing-masing anak.

Husemas pada sekolah menjadi penting ketika ingin membangun kerjasama antara sekolah dan orang tua. Namun, beberapa sekolah menganggap husemas tidak menjadi sesuatu yang *urgent*. Hal ini terlihat jelas di sekolah dasar yang kebanyakannya tidak memiliki wakasek bidang husemas. Hal tersebut mengakibatkan semua kerjasama antara sekolah rumah menjadi beban kepala sekolah seorang. Adapun sekolah yang dimaksud diantaranya SDN Kebun Bunga 1, SDN Sungai Bakung dan SDN Gudang Hirang 4.

Namun, ada juga sekolah yang berhasil membangun husemas disekolanya dengan sangat baik. Sekolah – sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat termasuk lembaga pendidikan yang unggul. Menurut Langer sekolah unggul yaitu tempat belajar yang dapat menunjukkan di mana dan bagaimana pembelajaran terjadi, bagaimana pengetahuan dan perencanaan profesional bekerja, bahkan sejauh mana keterlibatan masyarakat.¹⁵ Sementara itu, menurut Sumintono sekolah dikatakan unggul

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011).h. 45-46.

¹⁵ Judith A. Langer, *Getting to Excellent: How to Create Better Schools* (New York: Teachers College Press, 2004), h. 1.

ketika mendapatkan pengakuan dengan adanya Akreditasi “A” yang disahkan melalui keputusan formal lembaga akreditasi.¹⁶

Di antara sekolah–sekolah yang berada di Kota Banjarmasin terdapat sekolah unggul yang telah berhasil membangun kerjasama antara sekolah dan rumah. Sekolah tersebut diantaranya adalah SD IT Nurul Fikri dan Al Firdaus.

SD IT Nurul Fikri saat ini berstatus akreditasi A yang tertuang dalam SK BAN-S/M Terbit tanggal 31 Oktober 2015 dengan nomor 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015. Kegiatan kemitraan sekolah-keluarga diantaranya adanya grup kelas khusus *Whatsap* sebagai wadah diskusi sekolah dan keluarga, adanya kegiatan *home visit* di awal tahun ajaran, pertemuan antara wali kelas dan wali siswa setiap awal bulan, dan buku penghubung sebagai kontrol kegiatan anak dirumah.

Kemudian, SD IT Al Firdaus juga memiliki program kemitraan sekolah-keluarga diantaranya pertemuan wali kelas dan wali siswa sebanyak 4x dalam setahun dan buku penghubung sebagai bimbingan aktivitas anak dirumah dengan didampingi oleh orang tua. Selain itu, Sekolah ini telah berstatus akreditasi A yang tertuang dalam SK BAN-S/M terbit tanggal 31 Oktober 2018 dengan nomor 103/BAN-SM-P/AK/X/2018.

Peneliti berkesempatan melakukan wawancara dengan seorang wali untuk menggambarkan pelaksanaan kemitraan sekolah keluarga disekolahnya.

Selama aku menyekolahkan anakku di Nurul Fikri 6 tahun, ada beberapa kegiatan dari sekolahnya. Waktu awal masuk sekolah, kami hadir ke sekolah hagin interview. aku dan istri. Kekira 2 bulan imbah

¹⁶ Bambang Sumintono, “Sekolah Unggulan: Pendekatan Pengembangan Kapasitas Sekolah,” *Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2013), h. 6.

*sekolah berjalan, ada buhan sekolah kunjungan ke rumah kami dalam rangka silaturahmi dan melihat fakta dan kondisi nyata kami. Bagiannya datang dadakan. Imbah itu, kami jua sebulan sekali umpat pertemuan paguyuban yang diumpati seluruh wali murid dan guru. Hagin mendengarkan perkembangan anak kami dan rencana kegiatan sekolah 1 bulan kedepan. Sebelum menyampaikan perkembangan anak, kami mengadakan pengajian dan siraman rohani kekira 45 menit. Di sekolah anakku jua ada grup WA hagin menyampaikan laporan dan keluhan seputar kekanakan, imbah itu kakanankan diunjuki buku harian beisi kegiatan anak di rumah yang dicontreng orang tua. Dan diperiksa guru begitu masuk awal kelas untuk penilaian awal.*¹⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kemitraan yang terealisasi dengan tepat tentu dapat memberikan dampak yang positif terhadap kualitas pembelajaran peserta didik. Bentuk realisasi yang benar pernah di tuliskan dalam bukunya Bull dkk yang menyebutkan dengan penekanan eksplisit pada dukungan orang tua untuk berinteraksi dengan pembelajaran siswa di rumah terbukti memiliki keterkaitan dengan perolehan prestasi siswa. Pemberian pelatihan tentang cara mendidik anak-anak dan ditambahkan ke pekerjaan rumah interaktif, pencapaian prestasi anak akan menjadi lebih tinggi.¹⁸

Pernyataan ini didukung oleh Epstein yang mengategorikan 6 bentuk elemen yang menjadi perhatian sekolah ketika hendak melakukan pengembangan kemitraan sekolah keluarga yaitu *parenting* (pengasuhan), *communicating* (komunikasi), *volunteering* (sukarelawan), *learning at home* (belajar di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), *collaborating*

¹⁷ Wawancara dengan Daud, wali siswa SD IT Nurul Fikri, Banjarmasin: 20 Desember 2020.

¹⁸ Ally Bull *et al.*, *Successful Home-School Partnerships* (Wellington, N.Z.: Ministry of Education, 2008), h. 20.

with community (berkolaborasi dengan masyarakat).¹⁹ Namun dari 6 poin tersebut, peneliti hanya akan berfokus pada 5 poin saja karena kegiatan belajar dari rumah memiliki kesamaan karakter dengan kegiatan pengasuhan/ ajaran orang tua. Penggabungan ini dilakukan mengingat aktivitas langkah kegiatan yang dilakukan ketika orang tua dan anak di rumah sama.

Berdasarkan hasil penjelasan tentang fenomena yang terjadi di lapangan dan teori yang ada membuat saya ingin meneliti lebih jauh tentang sekolah swasta yang unggul di Kota Banjarmasin, yaitu pada SD IT Nurul Fikri dan Al Firdaus. Untuk itu dalam penelitian akan diberi judul: **“Home-School Partnerships Pada Sekolah Islam Unggul (Studi pada SDIT Nurul Fikri dan Al Firdaus)”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang kemitraan sekolah-keluarga pada Sekolah Islam Unggul (Studi pada SDIT Nurul Fikri dan Al Firdaus). Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka diformulasikan lima sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sekolah dalam membangun kemampuan *parenting* (pengasuhan) para orang tua untuk mendukung prestasi anak di sekolah?
2. Bagaimana sekolah dalam membangun *communication* (komunikasi) sekolah dan orang tua yang efektif?

¹⁹ Joyce Levy Epstein, ed., *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, 2nd ed (Thousand Oaks, Ca: Corwin Press, 2002), h. 41.

3. Bagaimana sekolah dalam membangun keterlibatan orang tua agar menjadi *volunteering* (sukarelawan) untuk kegiatan sekolah?
4. Bagaimana sekolah dalam membangun *collaborating with community* (kolaborasi dengan masyarakat) untuk mendukung kegiatan sekolah?
5. Bagaimana sekolah dalam membangun keterlibatan orang tua untuk *decision making* (pengambilan keputusan)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sekolah dalam membangun kemampuan *parenting* (pengasuhan) para orang tua untuk mendukung prestasi anak di sekolah.
2. Mendeskripsikan sekolah dalam membangun *communication* (komunikasi) sekolah dan orang tua yang efektif.
3. Mendeskripsikan sekolah dalam membangun keterlibatan orang tua agar menjadi *volunteering* (sukarelawan) untuk kegiatan sekolah.
4. Mendeskripsikan sekolah dalam membangun *collaborating with community* (kolaborasi dengan masyarakat) untuk mendukung kegiatan sekolah.
5. Mendeskripsikan sekolah dalam membangun keterlibatan orang tua untuk *decision making* (pengambilan keputusan).

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Sejauh ini penelitian yang pernah dilakukan terhadap kemitraan rumah sekolah masih sangat minim untuk ditemukan. Apalagi kemitraan yang berhubungan dengan sekolah-sekolah Islam yang sebenarnya mereka memiliki keyakinan bahwa pendidikan pertama anak didapat melalui rumah. Islam mengajarkan bahwa pemeran penting yang bertugas mendidik adab dan akhlak seorang anak adalah orang tua. Terlebih lagi usia 6-12 tahun yang baru memulai pendidikan dasar.

Orang tua menjadi faktor penting keberhasilan anaknya bersekolah karena anak-anak di tingkat dasar ini masih belum bisa mandiri sehingga selalu memerlukan orang tua disetiap urusannya. Mengingat pentingnya kemitraan ini, maka peneliti berusaha untuk memberikan sumbangan teoretis tentang bagaimana kemitraan sekolah keluarga yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Islam khususnya pada jenjang sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Bagi sekolah yang diteliti dalam penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk pengembangan lanjutan. Lalu bagi sekolah lain akan menjadi contoh atau model dalam melakukan perbaikan terhadap sekolah asalnya agar terjadinya peningkatan kualitas sekolah tersebut.

b. Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi penelitian awal bagi peneliti selanjutnya yang tentunya memiliki ketertarikan dalam bidang kemitraan sekolah keluarga.

E. Definisi Istilah

1. Home School Partnership

Kemitraan sekolah keluarga adalah bentuk kerjasama kedua pihak yang sama-sama saling menguntungkan. Kemitraan dapat memberikan perbaikan pada visi misi dan budaya sekolah, memberikan keuntungan bersama baik sekolah maupun keluarga, meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua, memperluas jaringan silaturahmi baik peserta baru maupun alumni, serta mempermudah tugas guru dalam mengajar di kelas.²⁰ Jadi kemitraan sekolah rumah pada penelitian ini adalah kegiatan dalam membentuk kerjasama yang saling menguntungkan untuk keluarga dan sekolah.

Adapun tipe pengembangan kemitraan sekolah keluarga menurut Epstein adalah *parenting* (pengasuhan), *communicating* (komunikasi), *volunteering* (sukarelawan), *learning at home* (belajar di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), *collaborating with community* (berkolaborasi dengan masyarakat).²¹ Teori ini dipilih karena tipe pengembangan kemitraan sekolah keluarga sangat sesuai dengan judul

²⁰ Epstein, h. 20.

²¹ Epstein, h. 41.

penelitian ini yaitu tentang aktivitas sekolah unggul dalam membangun kemitraan sekolah keluarga.

Namun, peneliti hanya meneliti 5 dari 6 tipe tersebut karena dalam penjelasan yang disampaikan Asy Syantut menyebutkan bahwa dalam tugas *parenting* orang tua sudah termasuk dalam membimbing anak mengerjakan pekerjaan rumah dan meyakinkan agar anak bisa menyelesaikannya (*Learning at home*).²²

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian kedalam lima tipe saja, yaitu: *parenting* (pengasuhan), *communicating* (komunikasi), *volunteering* (sukarelawan), *collaborating with community* (berkolaborasi dengan masyarakat), dan *decision making* (pengambilan keputusan).

2. Sekolah Islam Unggul

Unggul berarti memiliki nilai lebih baik dibanding pesaingnya. Sementara Sekolah berarti wadah mendapatkan ilmu pengetahuan dan sikap berperilaku. Sementara Islam adalah ajaran untuk berakhlakul karimah. Sehingga jika disimpulkan bahwa sekolah Islam unggul adalah wadah belajar eksklusif untuk memperoleh pengetahuan dan sikap dengan berdasar pada syariat Islam. Hudson menyebutkan sekolah unggul adalah sebuah tempat dengan budaya dan kondisi lingkungan yang ramah dan nyaman, memiliki hubungan baik untuk saling menguntungkan komunitas, memiliki

²² asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, h. 152.

hubungan sekolah rumah yang kuat dan bernilai.²³ Sementara itu, sekolah islam unggul adalah sekolah yang menawarkan sistem baru dengan cara mengkolaborasikan tujuan pendidikan umum dan tujuan pendidikan islam. Sekolah yang bergelar unggul memiliki indikator diantaranya visi dan misi jelas agar terus berprestasi, memiliki guru professional, lingkungan belajar yang kondusif, jaringan organisasi yang baik dan solid, serta adanya kemitraan sekolah, rumah dan masyarakat yang efektif.²⁴ Akreditasi juga menjadi syarat utama bahwa sekolah dapat dikatakan unggul. Berdasarkan penjelasan tersebut, didapatkan sekolah memiliki kesesuaian terhadap indikator sekolah unggul, yaitu SD IT Nurul Fikri dan Al Firdaus.

Kesimpulan tentang *home-school partnership* dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan sekolah–keluarga yang dilakukan sekolah unggul. Konsep yang digunakan adalah lima jenis keterlibatan kemitraan antara sekolah-rumah.

F. Penelitian Terdahulu

Carolyn Louise Wanat melakukan penelitian dengan judul “*Home School Relationship: Networking in one District*” yang kemudian di unggah dalam Jurnal *Leadership and Policy in Schools* pada tahun 2012.²⁵ Tujuannya

²³ David Hudson, *Good Teachers, Good Schools: How to Create a Successful School* (London; New York: Routledge, 2009), h. 24-25.

²⁴ Maemunah Maemunah, “Kebijakan Tentang Sekolah Elit Islam,” *Journal Istighna* 1, no. 2 (2018), h. 86–114.

²⁵ Carolyn Louise Wanat, “Home-School Relationships: Networking in One District,” *Leadership and Policy in Schools* 11, no. 3 (2012), h. 275–95.

untuk mengetahui kemampuan profesional sekolah dalam menciptakan hubungan sekolah–keluarga yang bermakna. Hasil menunjukkan orang tua dan pendidik yang merupakan anggota jejaring sosial yang mapan memiliki peluang untuk memengaruhi kebijakan dan praktik sekolah. Karena mereka telah mendapatkan kepercayaan dari orang tua dan guru, mereka dapat berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan komunitas melalui keanggotaan mereka di berbagai jaringan. Perbedaan penelitian ini terletak dari segi situs penelitian yang diambil. Penelitian sebelumnya memilih 1 wilayah, sementara peneliti tertarik meneliti sekolah unggul.

Ira Nur Haini dan Karwanto telah melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah (Studi Kasus di SMP Al Hikmah Surabaya)” yang kemudian di unggah dalam jurnal inspirasi manajemen pendidikan pada tahun 2014.²⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) sekolah melibatkan semua pengelola sekolah untuk membuat perencanaan humas melalui rapat program tahunan; (2) kegiatan humas dilakukan berdasar dari perencanaan yang telah di buat bersama pada rapat program tahunan, lalu rangkaian kegiatan tersebut di komunikasikan di awal kepada stakeholder agar mereka dapat menyesuaikan dan memberi saran terhadap kegiatan tersebut; (3) evaluasi humas dilakukan oleh semua orang yang terlibat dalam sekolah; (4) menggunakan berbagai media yang ada untuk memperlancar informasi agar

²⁶ Ira Nur Harini, “Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah (Studi Kasus Di Smp Al Hikmah Surabaya)” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014), h. 13.

terbangun silaturahmi yang baik. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada Manajemen Husemas, sementara peneliti berfokus pada kerangka kerja membangun kemitraan sekolah dan rumah.

France L. O'Reilly and John J. Matt telah mengunggah dalam *Journal of Education and Learning* sebuah penelitian yang berjudul “*Public Relations Opportunities for Schools Utilizing Innovations in Virtual Communities*” pada tahun 2013.²⁷ Hasilnya adalah untuk membuat komite ini: (a) Mengidentifikasi anggota komunitas dari semua aspek kehidupan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. (saran: juru tulis ritel, penata rambut, pekerja medis, pemilik bisnis, anggota dewan sekolah, orang tua); (b) Mengundang calon anggota komite ini ke pertemuan informasi untuk secara kolaboratif menilai kesediaan dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam komite; (c) Menggunakan permainan peran untuk menggambarkan penanganan situasi PR potensial yang dapat terjadi dalam komunitas virtual; (d) Memilih anggota komite berdasarkan kesediaan, ketersediaan dan batasan waktu; (e) Pada pertemuan awal, anggota komite yang dipilih akan menyetujui struktur dan kerangka waktu untuk berkomunikasi dengan administrator distrik tentang masalah hubungan masyarakat; (f) Buat rencana dengan tujuan dan sasaran. Sertakan jadwal bagi anggota komite untuk mengakses koran lokal on-line dan komunitas virtual yang berlaku dan untuk menangani masalah yang sedang

²⁷ Frances L. O'Reilly dan John J. Matt, “Public Relations Opportunities for Schools Utilizing Innovations in Virtual Communities,” *Journal of Education and Learning* 2, no. 2 (2013), h. 139.

dibahas; dan (g) Bertemu secara berkala untuk penilaian pengawasan dan untuk menyelaraskan kembali peran komite jika perlu. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya memiliki focus penelitian pada strategi dalam menciptakan komunitas virtual dalam membangun kerjasama, sementara peneliti memiliki fokus pada kerangka kerja membangun kemitraan sekolah dan keluarga.

Surya Jatmika dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* telah di munggah sebuah penelitian dengan judul “Pelaksanaan Kemitraan antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat pada SMK Bisnis Manajemen Kota Surakarta” pada tahun 2018.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program kemitraan bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat di SMK Negeri 1 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 17,5% saja sekolah memiliki program yang bermitra dengan orang tua, selebihnya sekolah melakukan mitra melalui perantara komite sekolah. Sehingga hubungan keluarga dan sekolah kurang terjalin harmonis. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya hanya membandingkan bentuk kemitraan melalui komite dan orang tua, sementara peneliti memilih untuk menggali lebih dalam terkait pentingnya kemitraan orang tua terhadap sekolah.

Sally Ann Jones telah munggah penelitian dengan judul “*Home School Relation in Singaporean Primary Schools: teachers, parents, and*

²⁸ Surya Jatmika, “Pelaksanaan Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Pada SMK Bisnis Manajemen Kota Surakarta” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 28, no. 2 (2018), h. 8.

childrens views” dalam jurnal *Oxford Review of Education* pada tahun 2019.²⁹ Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana peserta dalam pendidikan anak-anak memahami dan membedakan hubungan antara keluarga dan sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan anak-anak sebagian besar berpusat pada sekolah mereka yang menyediakan pendidikan akademis dan nilai. Orang tua, juga, menganggap pentingnya pendidikan holistik; Hal ini, aspirasi mereka di masa depan, dan perhatian mereka pada kebutuhan individu dari anak-anak mereka memotivasi mereka untuk secara agen mendukung belajar mengajar dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan, olahraga, dan budaya. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya memiliki fokus penelitian pada pemahaman siswa, orang tua, dan guru dalam menjalin kemitraan sekolah keluarga, sementara peneliti memiliki focus pada kerangka kerja membangun kemitraan sekolah dan keluarga.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis dengan isian seperti berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai fenomena yang terjadi di lapangan dan teori yang ada menimbulkan kesenjangan sehingga perlu adanya penelitian;

²⁹ Sally Ann Jones, “Home School Relations in Singaporean Primary Schools: Teachers’, Parents’ and Children’s Views,” *Oxford Review of Education* 45, no. 1 (2019), h. 32–49.

Bab II Kerangka Teoretis, berisi kumpulan teori yang lebih rinci dari bab sebelumnya untuk memperkuat perlu di akannya sebuah penelitian *Home-School Partnerships*, bentuk *Home-School Partnerships* dan Konsep Sekolah Unggul;

Bab III Metode Penelitian, mengenai cara yang akan dilakukan peneliti saat melaksanakan penelitian serta uji validitasnya;

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan, membahas tentang segala temuan yang didapat peneliti ketika melakukan penelitian. Hasil temuan tersebut tentu harus sesuai dengan fokus penelitian yang telah di uraikan pada bab I. Pada bab ini peneliti juga akan membuktikan kesesuai fenomena dan teori yang ada;

Bab V Penutup, berisi rangkuman tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti mulai dari awal penyusunan tesis hingga hasil temuan yang dudapat peneiti selama melakukan penelitian, serta tak lupa peneliti menambahkan beberapa tips dan saran yang dapat dijadikan catatan kecil untuk para peneliti selanjutnya.